

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI
GUGUS V KECAMATAN PADANG TIMUR
KOTA PADANG**

S K R I P S I

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang*



Oleh

B A I D A R
NIM : 2006/82457

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2 0 0 9**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS V KECAMATAN PADANG TIMUR KODYA PADANG

N a m a : Baidar
NIM : 2006/82457
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang



Padang, Februari 2009

Mengetahui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Yulifri
Nip. 131 460 203

Dra. Pitnawati, M.Pd
Nip.131 416 002

Diketahui ;
Ketua Jurusan
Pendidikan Olahraga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes.
Nip. 131668605

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Rekreasi
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri
Gugus V Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

N a m a : Baidar
NIM : 2006/82457
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, 16 Februari 2009

Tim Penguji

	N a m a	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. Yulifri	1.
2. Sekretaris	Dra. Pitnawati, M.Pd.	
3. Anggota	Drs. Nirwandi, M.Pd	2.

- | | | |
|------------|-------------------------|---------|
| 4. Anggota | Drs. Edwar Syah, M.Kes. | |
| 5. Anggota | Drs. Qalbi Amra, M.Pd. | 3. |
| | | |
| | | 4. |
| | | |
| | | 5. |
| | | |

ABSTRAK

B a i d a r, 2009, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri Gugus V Kecamatan Padang Timur Kota Padang”.

Penelitian ini berawal bahwa pelaksanaan pembelajaran Penjasorekes di SD Negeri Gugus V Kecamatan Padang Timur Kota Padang belum terlaksana sesuai dengan yang digariskan dalam Permen 22 Tahun 2006, sehingga tingkat pencapaian hasil belajar siswa belum sepenuhnya mencapai batas lulus minimal yang diharapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes antara lain motivasi siswa, sarana prasarana dan dukungan kepala sekolah.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi siswa, dukungan sarana prasarana dan dukungan kepada sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus V Kecamatan Padang Timur. Masalah dirumuskan dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah motivasi siswa, sarana prasarana dan dukungan kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus V Kecamatan Padang Timur. Jenis penelitian adalah deskriptif, yang menjadi populasi adalah siswa Kelas V SD Negeri di Gugus V Kecamatan Padang Timur, sedangkan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Proportional random sampling*. Pertanyaan pada penelitian ini yaitu Sejauhmana motivasi siswa, sarana prasarana, dan dukungan kepala sekolah terhadap pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus V Kecamatan Padang Timur?.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh motivasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus V Kecamatan Padang Timur masih tidak baik atau masih sangat rendah, ini terbukti dari tingkat capaian yang diperoleh hanya 50,00%. Sarana Prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus V Kecamatan Padang Timur kurang baik atau masih kurang memadai, ini terbukti dari tingkat capaian yang diperoleh hanya 57,50%. Dukungan kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus V Kecamatan Padang Timur masih kurang baik atau kurang mendukung terbukti dari tingkat capai yang diperoleh hanya 63.64%. Saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini antara lain diharapkan kepada semua pihak-pihak terkait yang ada di gugus V Kecamatan Padang Timur dalam hal ini khususnya kepala sekolah, guru dan Dinas Pendidikan diharapkan dapat membantu dalam memotivasi, mengarahkan, mendukung dan melengkapi ketersediaan sarana prasarana khususnya PBM untuk pembelajaran Penjasorkes.

Kata Kunci : Motivasi siswa, sarana prasarana, dukungan kepala sekolah, Pembelajaran Penjasorkes .

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pelaksanaan Pembelajaran di SD Negeri Gugus V Kecamatan Padang Timur Kota Padang”**.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk melengkapi tugas-tugas untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca demi kesempurnaan tulisan ini.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Drs. H. Syahrial Bachtiar. M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, semangat, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Hendri Neldi, M.Kes selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal

sehingga penulis dapat mengikuti perkuliaan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Yulifri, selaku Pembimbing I, yang telah memberikan motivasi, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Ibu Dra. Pitnawati, M.Pd. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Nirwandi, M.Pd, Bapak, Drs. Edwar Syah, M.Kes, dan Ibu Drs. Qalbi Amra, M.Pd, selaku dosen penguji yang telah membantu memberikan motivasi, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
7. Kepala Sekolah SD Negeri Gugus V Kecamatan Padang Timur Kota Padang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Guru dan staf pengajar SD Negeri Gugus V Kecamatan Padang Timur Kota Padang yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
9. Khusus buat Suami tercinta Syamsu Kamal, SH, yang dengan sabar dan kasih sayang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis untuk segera dapat menyelesaikan perkuliahan ini serta dan anak-anak tersayang Fajar Ichsan, Wildan Alim, dan Irma Ramadhani yang selalu

memberikan motivasi dan dukungan serta doa kepada penulis, selama perkuliahan sampai pada penulisan skripsi ini.

10. Buat teman-teman senasib seperjuangan yang tak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan moril dalam penyusunan skripsi.

Akhirnya penulis do'akan semoga semua amal yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua amin.

Padang, Februari 2009

Penulis,-

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori.....	7
1. Pembelajaran	7
2. Pengertian Motivasi	9
3. Motivasi Belajar	14
4. Sarana Prasarana	16
5. Dukungan Kepala Sekolah	23
B. Penelitian Relevan	30
C. Kerangka Konseptual	31
D. Pertanyaan Penelitian.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel.....	34

	Halaman
C. Jenis dan Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian	37
F. Teknik Analisis Data	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	40
1. Deskripsi Motivasi Siswa.....	40
2. Deskripsi Sarana Prasarana	44
3. Deskripsi Dukungan Kepala Sekolah	48
B. Pembahasan.....	52
 BAB V P E N U T U P	
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi dan sampel Penelitian SD Negeri Gugus III Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman	35
2. Populasi Penelitian	35
3. Sampel Penelitian.....	36
4. Kisi-kisi Kuesioner Penelitian.....	38
5. Distribusi Frekuensi Motivasi Siswa	41
6. Deskripsi Motivasi Siswa.....	42
7. Analisis Deskriptif Motivasi Siswa.....	44
8. Distribusi Frekuensi Sarana Prasarana.....	44
9. Deskripsi Motivasi Sarana Prasarana.....	46
10. Analisis Deskriptif Sarana Prasarana	47
11. Distribusi Frekuensi Dukungan Kepala Sekolah	48
12. Deskripsi Dukungan Kepala Sekolah.....	50
13. Analisis Deskriptif Dukungan Kepala Sekolah.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Penelitian	33
2. Diagram Motivasi Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes Sekolah Dasar di Gugus III Kec. IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman	43
3. Diagram Sarana Prasarana terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes Sekolah Dasar di Gugus III Kec. IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman	47
4. Diagram Dukungan Kepala Sekolah terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes Sekolah Dasar di Gugus III Kec. IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	69
2. Kisi-kisi Penelitian	70
3. Data Rangkuman hasil analisis	74
4. Surat-surat Penelitian	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Formatted: Bullets and Numbering

Pembangunan manusia Indonesia pada hakikatnya adalah salah satu upaya yang dilakukan secara sadar, berencana dan berkesinambungan menuju suatu perubahan dan kemajuan serta perbaikan yang sempurna. Dalam pelaksanaan pembangunan ini kita semua dituntut untuk selalu berusaha menambah, memperdalam serta meningkatkan kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan serta keterampilan, untuk itu sektor Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan tersebut.

Dalam Undang-undang Sisdiknas, No. 20/2003 dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah :

“Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur. Memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa”

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa yang menjadi tujuan utama dari pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur. Memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani

berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional di atas, dalam kaitannya dengan regulasi pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah pada PP No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa pengelolaan satuan pendidikan menengah menerapkan pola kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengatur tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus, kalender pendidikan/akademik, struktur organisasi, pembagian tugas diantara tenaga kependidikan, kode etik hubungan dan biaya operasional satuan pendidikan.

Selanjutnya dalam Permen No. 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa untuk membantu siswa memantapkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta kemampuan gerak dasar sebagai aktivitas jasmani antara lain :

“(1) Terbentuknya sikap dan perilaku seperti : disiplin, kejujuran, kerjasama mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku; (2) Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan, serta mempunyai kemampuan, penampilan, keterampilan gerak yang benar dan efisien; (3) Meningkatnya kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit”.

Seiring dengan itu, maka untuk membentuk sikap, perilaku, disiplin dan kejujuran dan meningkatnya kebugaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Untuk itu C.A. Bucher dalam Harsuki (2002) memberikan batasan terhadap pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yaitu : “Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan totalitas yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas Jasmani”.

Annarino dalam Harsuki (2002) juga menjelaskan bahwa “pendidikan jasmani merupakan pendidikan lewat aktivitas jasmani yang telah ditetapkan dalam Undang-undang dan Permen dalam lingkup fisik, psikomotor, afektif dan kognitif.

Dengan demikian agar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mencapai hasil yang maksimal, maka pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah harus dilaksanakan sebaik mungkin sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam Permen No. 22 Tahun 2006.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan kepala sekolah dan guru Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Padang Timur Kota Padang diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes belum sesuai seperti dengan yang digariskan dalam Permen 22 Tahun 2006, sehingga tingkat pencapaian hasil belajar siswa

belum sepenuhnya mencapai batas lulus minimal yang diharapkan. Kurang terlaksananya pembelajaran Penjasorkes tersebut diduga karena beberapa faktor yang menjadi kendala antara lain kurangnya kemampuan guru dalam merencanakan program pengajaran, keterbatasan sarana dan prasarana kurang tepatnya metode mengajar yang digunakan guru, kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan lemahnya motivasi belajar siswa, serta kurangnya dukungan kepala sekolah.

Memperhatikan masalah di atas, menimbulkan keinginan penulis untuk melakukan penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

Badasarkan urian pada dilatar belakang masalah di atas, maka banyak sekali permasalahan yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Padang Timur Kota Padang antara lain :

- Kurangnya perencanaan program pengajaran
- Kurang tepatnya metode yang digunakan guru
- Kemampuan guru melakukan modifikasi pembelajaran.
- Motivasi siswa,
- Sarana dan prasarana
- Latar belakang pendidikan guru
- Dukungan kepala sekolah.

Formatted: Bullets and Numbering

Formatted: Bullets and Numbering

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, pengetahuan, kemampuan, referensi serta dana serta mengacu pada pembatasan masalah di atas juga mengingat banyaknya masalah yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Padang Timur Kota Padang, maka peneliti melakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti :

Motivasi siswa

Sarana Prasarana

Dukungan Kepala Sekolah

Formatted: Bullets and Numbering

D. Rumusan Masalah

Bagaimana motivasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Padang Timur Kota Padang.?

Bagaimana Sarana prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Padang Timur Kota Padang?

Bagaimana dukungan kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Padang Timur Kota Padang?

Formatted: Bullets and Numbering

E. Tujuan Penelitian

Formatted: Bullets and Numbering

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini antara lain untuk mengetahui :

Formatted: Bullets and Numbering

Motivasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

Sarana prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

Dukungan Kepala Sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri Gugus III Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

Formatted: Bullets and Numbering

Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian ini yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

Formatted: Bullets and Numbering

Penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan.

Guru, sebagai pedoman untuk meningkatkan kemampuan mengajar pelajaran Penjasorkes

Peneliti lainnya, sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut terhadap mata pelajaran Penjasorkes.

Fakultas Ilmu Keolahragaan, sebagai bahan bacaan dan literature (sumber) dalam menjalankan mata pelajaran pendidikan jasmani.

Kacabdin, sebagai bahan masukan melaksanakan fungsi supervisi pembelajaran, khususnya bagi pengawas mata pelajaran Penjasorkes.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, penjas bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi penjas adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui penjas yang diarahkan dengan baik, anak-anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya. Meskipun penjas menawarkan kepada anak untuk bergembira, tidaklah tepat untuk mengatakan pendidikan jasmani diselenggarakan semata-mata agar anak-anak bergembira dan bersenang-senang. Bila demikian seolah-olah pendidikan jasmani hanyalah sebagai mata pelajaran "selingan", tidak berbobot, dan tidak memiliki tujuan yang bersifat mendidik.

Pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan, yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang

penting. Oleh karena itu, pelajaran penjas tidak kalah penting dibandingkan dengan pelajaran lain seperti; Matematika, Bahasa, IPS dan IPA, dan lain-lain. Namun demikian tidak semua guru penjas menyadari hal tersebut, sehingga banyak anggapan bahwa penjas boleh dilaksanakan secara serampangan. Hal ini tercermin dari berbagai gambaran negatif tentang pembelajaran penjas, mulai dari kelemahan proses yang menetap misalnya membiarkan anak bermain sendiri hingga rendahnya mutu hasil pembelajaran, seperti kebugaran jasmani yang rendah.

Di kalangan guru penjas sering ada anggapan bahwa pelajaran pendidikan jasmani dapat dilaksanakan seadanya, sehingga pelaksanaannya cukup dengan cara menyuruh anak pergi ke lapangan, menyediakan bola sepak untuk laki-laki dan bola voli untuk perempuan. Guru tinggal mengawasi di pinggir lapangan. Mengapa bisa terjadi demikian? Kelemahan ini berpangkal pada ketidakpahaman guru tentang arti dan tujuan pendidikan jasmani di sekolah, di samping ia mungkin kurang mencintai tugas itu dengan sepenuh hati.

Apakah sebenarnya pendidikan jasmani dan apa tujuannya? Secara umum pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai berikut: Definisi di atas mengukuhkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan umum.

Tujuannya adalah untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Pencapaian tujuan tersebut berpangkal pada perencanaan pengalaman gerak yang sesuai dengan karakteristik anak.

Jadi, pendidikan jasmani diartikan sebagai proses pendidikan melalui aktivitas jasmani atau olahraga. Inti pengertiannya adalah mendidik anak. Yang membedakannya dengan mata pelajaran lain adalah alat yang digunakan adalah gerak insani, manusia yang bergerak secara sadar. Gerak itu dirancang secara sadar oleh gurunya dan diberikan dalam situasi yang tepat, agar dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Tujuan pendidikan jasmani sudah tercakup dalam pemaparan di atas yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional dan moral. Singkatnya, pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak setinggi-tingginya. Dalam bentuk bagan, secara sederhana tujuan penjas meliputi tiga ranah (domain) sebagai satu kesatuan, sebagai berikut:

Tujuan di atas merupakan pedoman bagi guru penjas dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan tersebut harus bisa dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang direncanakan secara matang, dengan berpedoman pada ilmu mendidik. Dengan demikian, hal terpenting untuk disadari oleh guru penjas adalah bahwa ia harus menganggap dirinya sendiri sebagai pendidik, bukan hanya sebagai pelatih atau pengatur kegiatan. Misi pendidikan jasmani tercakup dalam tujuan pembelajaran yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor. Perkembangan pengetahuan atau sifat-sifat sosial bukan sekedar dampak pengiring yang menyertai keterampilan gerak. Tujuan itu harus masuk dalam perencanaan dan skenario pembelajaran. Kedudukannya sama dengan tujuan pembelajaran pengembangan domain psikomotor.

Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu membiasakan diri untuk mengajar anak tentang apa yang akan dipelajari berlandaskan pemahaman tentang prinsip-prinsip yang mendasarinya. Pergaulan yang terjadi di dalam adegan yang bersifat mendidik itu dimanfaatkan secara sengaja untuk menumbuhkan berbagai kesadaran emosional dan sosial anak. Dengan demikian anak akan berkembang secara menyeluruh, yang akan mendukung tercapainya aneka kemampuan. Pendidikan jasmani merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan umum. Lewat

program penjas dapat diupayakan peranan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu. Tanpa penjas, proses pendidikan di sekolah akan pincang.

Sumbangan nyata pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan keterampilan (psikomotor). Karena itu posisi pendidikan jasmani menjadi unik, sebab berpeluang lebih banyak dari mata pelajaran lainnya untuk membina keterampilan. Hal ini sekaligus mengungkapkan kelebihan pendidikan jasmani dari pelajaran-pelajaran lainnya. Jika pelajaran lain lebih mementingkan pengembangan intelektual, maka melalui pendidikan jasmani terbina sekaligus aspek penalaran, sikap dan keterampilan.

Ada tiga hal penting yang bisa menjadi sumbangan unik dari pendidikan jasmani, yaitu: 1) meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan siswa, 2) meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang kaya, serta 3) meningkatkan pengertian siswa dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktek.

b. Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak

sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Pendidikan jasmani diartikan dengan berbagai ungkapan dan kalimat. Namun esensinya sama, yang jika disimpulkan bermakna jelas, bahwa pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut dikembangkan, bahkan dengan penekanan yang cukup dalam. Berbeda dengan bidang lain, misalnya pendidikan moral, yang penekanannya benar-benar pada perkembangan moral, tetapi aspek fisik tidak turut dikembangkan, baik langsung maupun secara tidak langsung. Karena hasil-hasil kependidikan dari pendidikan jasmani tidak hanya

terbatas pada manfaat penyempurnaan fisik atau tubuh semata, definisi penjas tidak hanya menunjuk pada pengertian tradisional dari aktivitas fisik. Kita harus melihat istilah pendidikan jasmani pada bidang yang lebih luas dan lebih abstrak, sebagai satu proses pembentukan kualitas pikiran dan juga tubuh. Pendidikan jasmani ini karenanya harus menyebabkan perbaikan dalam ‘pikiran dan tubuh’ yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Pendekatan holistik tubuh-j jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan: psikomotor, kognitif, dan afektif. Dengan meminjam ungkapan Robert Gensemer, penjas diistilahkan sebagai proses menciptakan “tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa.” Artinya, dalam tubuh yang baik ‘diharapkan’ pula terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi Kuno: *Men sana in corpore sano*.

c. Tujuan Pendidikan Jasmani

Apakah sebenarnya tujuan pendidikan jasmani?

Menjawab pertanyaan demikian, banyak guru yang masih berbeda pendapat. Ada yang menjawab bahwa tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berolahraga. Ada pula yang berpendapat, tujuannya adalah meningkatkan taraf kesehatan anak yang baik, dan tidak bisa disangkal pula pasti ada

yang mengatakan, bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Kesemua jawaban di atas benar belaka. Hanya saja barangkali bisa dikatakan kurang lengkap, sebab yang paling penting dari kesemuanya itu tujuannya bersifat menyeluruh.

Secara sederhana, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
- 2) Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- 3) Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- 4) Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
- 5) Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.

- 6) Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Diringkaskan dalam terminologi yang populer, maka tujuan pembelajaran pendidikan jasmani itu harus mencakup tujuan dalam domain psikomotorik, domain kognitif, dan tak kalah pentingnya dalam domain afektif.

Pengembangan domain psikomotorik secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua, mencapai perkembangan aspek perseptual motorik. Ini menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang mampu merangsang kemampuan kebugaran jasmani serta sekaligus bersifat pembentukan penguasaan gerak keterampilan itu sendiri. Kebugaran jasmani merupakan aspek penting dari domain psikomotorik, yang bertumpu pada perkembangan kemampuan biologis organ tubuh. Konsentrasinya lebih banyak pada persoalan peningkatan efisiensi fungsi faal tubuh dengan segala aspeknya sebagai sebuah sistem (misalnya sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem metabolisme, dll.) Dalam pengertian yang lebih resmi, sering dibedakan konsep kebugaran jasmani ini dengan konsep kebugaran motorik. Keduanya dibedakan dalam hal: kebugaran jasmani

menunjuk pada aspek kualitas tubuh dan organ-organnya, seperti kekuatan (otot), daya tahan (jantung-paru), kelentukan (otot dan persendian); sedangkan kebugaran motorik menekankan aspek penampilan yang melibatkan kualitas gerak sendiri seperti kecepatan, kelincahan, koordinasi, power, keseimbangan, dll. Namun dalam naskah ini, penulis akan menggunakan konsep kebugaran jasmani tersebut untuk menunjuk pada keseluruhan aspek di atas.

Pengembangan keterampilan gerak merujuk pada proses penguasaan suatu keterampilan atau tugas gerak yang melibatkan proses mempersepsi rangsangan dari luar, kemudian rangsangan itu diolah dan diprogramkan sampai terjadinya respons berupa tindakan yang sesuai dengan rangsangan itu. Penekanan proses pembelajarannya lebih banyak ditujukan pada proses perangsangan yang bervariasi, sehingga setiap kali anak selalu mengerahkan kemampuannya dalam mengolah informasi, ketika akan menghasilkan gerak. Dengan cara itu, kepekaan sistem saraf anak semakin dikembangkan.

Domain kognitif mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah. Aspek kognitif dalam pendidikan jasmani, tidak saja menyangkut penguasaan pengetahuan faktual semata-

mata, tetapi meliputi pula pemahaman terhadap gejala gerak dan prinsipnya, termasuk yang berkaitan dengan landasan ilmiah pendidikan jasmani dan olahraga serta manfaat pengisian waktu luang.

Domain afektif mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh. Tidak hanya tentang sikap sebagai kesiapan berbuat yang perlu dikembangkan, tetapi yang lebih penting adalah konsep diri dan komponen kepribadian lainnya, seperti intelegensia emosional dan watak. Konsep diri menyangkut persepsi diri atau penilaian seseorang tentang kelebihanannya. Konsep diri merupakan fondasi kepribadian anak dan sangat diyakini ada kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka setelah dewasa kelak.

Intelegensia emosional mencakup beberapa sifat penting, yakni pengendalian diri, kemampuan memotivasi diri, ketekunan, dan kemampuan untuk berempati. Pengendalian diri merupakan kualitas pribadi yang mampu menyelaraskan pertimbangan akal dan emosi yang menjadi sifat penting dalam kehidupan sosial dan pencapaiannya untuk sukses hidup di masyarakat. Demikian juga dengan ketekunan; tidak ada pekerjaan yang dapat dicapai dengan baik tanpa ada ketekunan. Ini juga berlaku sama dengan kemampuan

memotivasi diri, kemandirian untuk tidak selalu diawasi dalam menyelesaikan tugas apapun.

Di lain pihak, kemampuan berempati merupakan kualitas pribadi yang mampu menempatkan diri di pihak orang lain, dengan mencoba mengetahui perasaan orang lain. Karena itu pula empati disebut juga sebagai kecerdasan hubungan sosial. “Cubitlah diri kamu sendiri, sebelum mencubit orang lain. Niscaya kamu akan mengetahui, apa yang boleh dan tidak boleh kamu lakukan pada orang lain,” merupakan kearifan leluhur, yang jika diperas maknanya, tidak lain adalah penekanan kemampuan berempati.

d. Pentingnya Pendidikan Jasmani

Beban belajar di sekolah begitu berat dan menekan kebebasan anak untuk bergerak. Kebutuhan mereka akan gerak tidak bisa terpenuhi karena keterbatasan waktu dan kesempatan. Lingkungan sekolah tidak menyediakan wilayah yang menarik untuk dijelajahi. Penyelenggara pendidikan di sekolah yang lebih mengutamakan prestasi akademis, memberikan anak tugas-tugas belajar yang menumpuk. Kehidupan sekolah yang demikian berkombinasi pula dengan kehidupan di rumah dan lingkungan luar sekolah. Jika di sekolah anak kurang bergerak, di rumah keadaannya juga demikian. Kemajuan teknologi yang dicapai pada saat ini, malah mengungkung

anak-anak dalam lingkungan kurang gerak. Anak semakin asyik dengan kesenangannya seperti menonton TV atau bermain video game. Tidak mengherankan bila ada kerisauan bahwa kebugaran anak-anak semakin menurun.

Dengan semakin rendahnya kebugaran jasmani, kian meningkat pula gejala penyakit hipokinetik (kurang gerak). Kegemukan, tekanan darah tinggi, kencing manis, nyeri pinggang bagian bawah, adalah contoh dari penyakit kurang gerak . Akibatnya penyakit jantung tidak lagi menjadi monopoli orang dewasa, tetapi juga sudah menyerang anak-anak. Sejalan dengan itu, pengetahuan dan kebiasaan makan yang buruk pun semakin memperparah masalah kesehatan yang mengancam kesejahteraan masyarakat. Dengan pola gizi yang berlebihan, para ‘pemalas gerak’ itu akan menimbun lemak dalam tubuhnya secara berlebihan. Mereka menghadapi diri mereka sendiri pada resiko penyakit degeneratif (menurunnya fungsi organ) yang semakin besar. Pendidikan Jasmani tampil untuk mengatasi masalah tersebut sehingga kedudukannya dianggap penting. Melalui program yang direncanakan secara baik, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan fisik yang tinggi intensitasnya. Pendidikan Jasmani juga tetap menyediakan ruang untuk belajar menjelajahi lingkungan yang ada di sekitarnya dengan banyak mencoba, sehingga kegiatannya tetap sesuai dengan minat anak.

Lewat pendidikan jasmanilah anak-anak menemukan saluran yang tepat untuk bergerak bebas dan meraih kembali keceriaannya, sambil terangsang perkembangan yang bersifat menyeluruh.

Secara umum, manfaat pendidikan jasmani di sekolah mencakup sebagai berikut:

1) Memenuhi kebutuhan anak akan gerak

Pendidikan jasmani memang merupakan dunia anak-anak dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Di dalamnya anak-anak dapat belajar sambil bergembira melalui penyaluran hasratnya untuk bergerak. Semakin terpenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa-masa pertumbuhannya, makin besar bagi kualitas pertumbuhan itu sendiri.

2) Mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya

Pendidikan jasmani adalah waktu untuk 'berbuat'. Anak-anak akan lebih memilih untuk 'berbuat' sesuatu dari pada hanya harus melihat atau mendengarkan orang lain ketika mereka sedang belajar. Suasana kebebasan yang ditawarkan di lapangan atau gedung olahraga sirna karena sekian lama terkurung di antara batas-batas ruang kelas. Keadaan ini benar-benar tidak sesuai dengan dorongan nalurinya.

Dengan bermain dan bergerak anak benar-benar belajar tentang potensinya dan dalam kegiatan ini anak-anak mencoba

mengenali lingkungan sekitarnya. Para ahli sepaham bahwa pengalaman ini penting untuk merangsang pertumbuhan intelektual dan hubungan sosialnya dan bahkan perkembangan harga diri yang menjadi dasar kepribadiannya kelak.

3) Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna

Peranan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar cukup unik, karena turut mengembangkan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan anak untuk menguasai berbagai keterampilan dalam kehidupan di kemudian hari. Menurut para ahli, pola pertumbuhan anak usia sekolah hingga menjelang akil balig atau remaja disebut pola pertumbuhan lambat. Pola ini merupakan kebalikan dari pola pertumbuhan cepat yang dialami anak ketika mereka baru lahir hingga usia 5 tahunan.

Karena pada usia SD tingkat pertumbuhan sedang lambat-lambatnya, maka pada usia-usia inilah kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan gerak sedang tiba pada masa kritisnya. Konsekuensinya, keterlantaran pembinaan pada masa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa berikutnya.

4) Menyalurkan energi yang berlebihan

Anak adalah makhluk yang sedang berada dalam masa kelebihan energi. Kelebihan energi ini perlu disalurkan agar tidak mengganggu keseimbangan perilaku dan mental anak. Segera

setelah kelebihan energi tersalurkan, anak akan memperoleh kembali keseimbangan dirinya, karena setelah istirahat, anak akan kembali memperbaharui dan memulihkan energinya secara optimum.

- 5) Merupakan proses pendidikan secara serempak baik fisik, mental maupun emosional

Pendidikan jasmani yang benar akan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pendidikan anak secara keseluruhan. Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani adalah perkembangan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral. Tidak salah jika para ahli percaya bahwa pendidikan jasmani merupakan wahana yang paling tepat untuk “membentuk manusia seutuhnya”.

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Menurut pendapat Thomas L. Good dan Jere B. Brophy seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:2), yang menyatakan bahwa “motivasi merupakan suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Witherington (1986:37) menegaskan pula bahwa “motivasi merupakan tenaga yang mendorong seseorang berbuat sesuatu”.

Nolker dan Schoenfeldt (1989:3), menyatakan : “motivasi merupakan struktur dari berbagai motif–motif atau faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu pada diri seseorang”. Sarwono (1983:57) mengartikan motivasi sebagai : “Keseluruhan proses perbuatan atau tingkah laku manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi dan tujuan atau akhir dari perbuatan tersebut”. Selanjutnya Whitaker seperti yang dikutip oleh Soemanto (1990:193) memberikan pengertian motivasi sebagai “Kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau membari dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”. Kemudian Winkell (1984:7) menyatakan bahwa motivasi merupakan : “Daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan yang telah menjadi aktif”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang berkenaan dengan definisi motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dan rangsangan yang terjadi di dalam diri individu yang diwujudkan kepada tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan terwujudnya motivasi ke dalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu.

b. Mengapa Motivasi Diperlukan

Ditinjau dari tipe dan penyebab terjadinya motivasi belajar Woodworth dan Marquis seperti yang dikutip Yusuf (1987:79), Winkel (1984:28), Purwanto (1990:10) dan Prayitno (1989:10) serta Bachtiar (1983:7), dapat dikenal atas dua tipe motivasi yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam penjelasan selanjutnya akan diuraikan kedua tipe motivasi tersebut disertai dengan indikator-indikator yang terkait.

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik merupakan “motif-motif yang berfungsi bukan diakibatkan pengaruh rangsangan dari luar” (Suryabrata, 1984:28), sedangkan Purwanto (1990:65) disebut motivasi instrinsik “jika yang mendorong individu untuk bertindak adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam objek itu sendiri”. Sedangkan Winkel (1984:28) mendefinisikan : “sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajar”.

Seorang individu dalam memperlihatkan tingkah lakunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tapi karena adanya energi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kegiatan-

kegiatan yang ditunjukkan oleh tingkah lakunya merupakan kehendaknya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Timbulnya motivasi instrinsik dalam proses belajar pada seorang peserta didik dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah lakunya dalam mengikuti suatu kegiatan atau proses (Soemanto, 1990:190). Misalnya memperlihatkan tingkah laku yang tekun dalam mengikuti dan mengerjakan segala tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Menurut Purkey seperti yang dikutip Prayitno (1989:38) bahwa :
 “setiap siswa akan termotivasi secara instrinsik kalau ada kepuasan di dalam dirinya dalam menghadapi berbagai permasalahan dilingkungannya”. Dengan termotivasinya siswa dalam proses belajar mengajar, bila dilaksanakan secara kontinu akan menumbuhkan kemauan dan kerja keras pada diri peserta didik. Sehingga apabila disalurkan secara baik dapat dihubungkan dengan tujuannya untuk berprestasi.

Memperhatikan pengaruh yang diakibatkan dengan adanya motivasi intrinsik menimbulkan kesan kiranya faktor ini dapat terus dikembangkan dalam usaha menumbuh dan mengembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Yusuf (1987: 83), “motivasi instrinsik merupakan sumber tenaga yang paling tahan lama, karena peserta didik merasa

senang dan puas dalam belajar. Sehingga dalam pengelolaan proses belajar mengajar pendidik hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi instrinsik seperti yang dimaksud dari pendapat tersebut”.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Anderson dan Faust seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:10) yaitu “minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan”. Sedangkan Winkel (1984:43) mengemukakan motivasi belajar terdiri atas : “atas sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kultural/ekonomis”.

Hadinoto seperti yang dikutip oleh Setiadi (1992:8) membagi motivasi instrinsik ini atas : “minat, cita-cita, kemampuan dasar dan bakat”. Bachtiar (1983:7) membaginya atas “kebutuhan, keinginan, ketidaksenangan, tenaga, minat serta perasaan bersalah”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi instrinsik adalah : sikap, perasaan, minat, bakat, kebutuhan.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun rangsangan-rangsangan dari alam sekitar. Dorongan kebutuhan untuk belajar

dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperhatikan peserta didik dalam melibatkan diri pada proses belajar. Sehingga tujuan pendidikan diharapkan tercapai dengan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Karena itu kewajiban seorang pendidik yang utama adalah motivasi peserta didik dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Prayitno (1989:13) adalah: “motivasi yang keberadaannya bukan merupakan perasaan atau keinginan yang ada dalam dirinya”. Sedangkan Winkel (1984:27), mengatakan yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah “Bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar”.

Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada didalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada diluar proses. Menurut penelitian Lothar seperti yang ditulis Prayitno (1989:14) menyatakan

bahwa “Banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru”. Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong peserta didik dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna yang hendak dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang akan ditimbulkan.

c. Bagaimana Motivasi Diperlukan

Karena motivasi belajar merupakan faktor psikis yang ada dalam diri individu. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar. Peserta didik termotivasi akan mempunyai kemauan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar menurut Winkel (1984:27) adalah :

“Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai”.

Salah satu faktor yang berperan dalam proses belajar mengajar adalah guru atau pendidik, karena pendidik sebagai manager yang mengelola kelas diharapkan mampu untuk dapat membangun motivasi peserta didik terhadap materi yang diajarkannya. Dengan terciptanya situasi kelas yang termotivasi

akan dapat mempengaruhi proses belajar serta tingkah laku peserta didik. Hal ini seiring dengan pendapat Yelow dan Grace seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:4) bahwa : "Peningkatan motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu acara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang menyimpang, yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar".

Dalam membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar merupakan masalah yang cukup kompleks. Dengan demikian pendidik sebagai manager yang berperan utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas pengajaran. Penetapan dan pemilihan prinsip tersebut dapat berdasarkan tingkah laku yang dinampakkan para peserta didik pada waktu mengikuti proses pengajaran.

Nolker dan Schoenfeldt (1983:8) mengemukakan "sejumlah tindakan yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun teknik motivasi yang efektif, yaitu :

1. Tujuan belajar yang khas, begitu pula gambaran mengenai keseluruhannya. Motivasi pihak yang belajar akan bertambah besar, apabila saran-saran dari kegiatan belajar diketahui.
2. Menghubungkan dengan minat yang ada dalam diri pelajar serta penjelasan cara-cara memanfaatkan hasil belajar pada situasi profesi yang kongret.

3. Pemberian tugas-tugas dengan taraf kesulitan sedang serta lingkup kesulitan yang fleksibel.
4. Perumusan pertanyaan-pertanyaan menarik dan merangsang
5. Merangsang aktivitas belajar secara mandiri.
6. Umpan balik mengenai keberhasilan belajar.

Selain itu masalah lain yang dapat timbul adalah bagaimana seorang pendidik dapat mempergunakan motivasi belajar yang telah ditimbulkannya sehingga dapat mendorong para peserta didik untuk dapat bekerja guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu tugas seorang pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang utama adalah bagaimana dapat memotivasi peserta didiknya untuk dapat belajar demi tercapai tujuan serta terjadinya proses perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan.

Seorang pendidik dalam usaha membangunkan tingkat motivasi peserta didiknya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhannya secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian seorang pendidik dapat mempergunakan suatu strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Peserta didik yang termotivasi secara instrinsik pada hakekatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah

sebagai sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga tingkah laku yang biasanya diperlihatkan mengganggu belajar bukan hal yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapainya (Winkel, 1984 : 28).

Dengan demikian pendidik yang berhasil dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi akan mempengaruhi siswa dalam rangka mencapai materi pelajaran.

3. Sarana Prasarana Olahraga

a. Apa yang dimaksud dengan sarana Prasanana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, alat; media. (Kamus Indonesia, 2002;999). Sarana pendidikan sering disalah artikan dengan peralatan pendukung, padahal sarana merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang ini disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai adalah tercapainya proses belajar.

b. Mengapa Sarana Diperlukan

Pada mulanya sarana hanya berfungsi sebagai alat Bantu visual dalam kegiatan belajar mengajar yaitu berupa media yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa, yaitu untuk

mendorong motivasi siswa belajar, memperjelas daya serap atau retensi belajar. Dengan konsepsi yang semakin mantap, fungsi sarana dalam kegiatan pembelajaran tidak sekedar peraga bagi guru melainkan pembawa informasi atau pesan yang dibutuhkan siswa. Dengan demikian tugas guru dapat lebih berpusat pada bimbingan dan penyuluhan individual dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.

Sarana dan prasarana merupakan alat menunjang kelancaran pelaksanaan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah terdiri dari barang bergerak baik yang habis dipakai maupun yang tidak habis. Dalam buku Belajar dan Pembelajaran oleh Nirwana Dkk (2004:52) ;

“Sarana pendidikan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang digunakan secara langsung untuk menunjang kelancaran proses pendidikan di sekolah seperti meja, kursi, papan tulis, alat-alat pelajaran, alat-alat tulis dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah semua peralatan atau perlengkapan yang digunakan dan secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di sekolah, seperti perpustakaan, kafetaria, Wc, mushalla, halaman, taman sekolah dan sebagainya”.

Dari pernyataan diatas disebutkan bahwa sarana dan prasarana secara langsung memberikan kelancaran didalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah, maka sarana dan prasarana olahraga merupakan alat penunjang kegiatan pembelajaran penjas di sekolah

sehingga memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran penjas disekolah, Sardiman (2003:47) dalam Media Pendidikan mengatakan :

Media Pendidikan meliputi :

1. Pakaian, harus disesuaikan dengan jenis kegiatan/latihan yang dilakukan
2. Alat-alat kesehatan untuk memantau/mengukur kondisi tubuh, misalnya stopwatch, pluit.
3. Alat-alat untuk menunjang kegiatan tersebut seperti bola kaki, bola voli, bola takraw, dan lain sebagainya.
4. Lapangan/halaman terbuka adalah suatu arena terbuka yang terdapat dilingkungan masing-masing atau wilayah setempat yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan latihan kesegaran jasmani/olahraga maupun rekreasi, arena tersebut dapat berupa jalanan umum, lapangan parkir, halaman sekolah, halaman kantor, jalan setapak, sungai, bukit dan sebagainya.

Sarana dan prasarana alat belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan media yang sering digunakan dalam proses pendidikan jasmani dan kesehatan. Pengenalan tentang fungsi dan kemampuan sarana ini sangat penting artinya bila sarana akan merupakan bagian integral dari system pembelajaran penjas karena dasar kebijakan dalam pemilihan, pengembangan, maupun pemanfaatan sarana pendidikan tidak terlepas dari pengetahuan.

Sarana pendidikan adalah alat segala hal yang digunakan untuk meneruskan dan mentransmisikan pesan yang terkandung

dalam pembelajaran. Sarana pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan terhitung lebih banyak, baik jumlahnya maupun macamnya. Ada sarana asli yaitu sarana yang dipakai dalam permainan atau kegiatan olahraga sebenarnya seperti bola dengan ukurannya sebenarnya, asar dalam atletik seperti lempoar lembing, tolak pelurur, lempar cakram, dan lain sebagainya. Selain itu ada pula alat pelajaran pendidikan jasmani yang dibuat sendiri seperti bangku loncatan, matras, bola kasti dan lain sebagainya. Guru pendidikan jasmani harus bisa memanfaatkan sarana ini dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selanjutnya Sadiman Dkk (2003:97) dalam Media Pembelajaran menerangkan :

Sarana sebagai bagian dari system pembelajaran, sarana mempunyai nilai-nilai praktis berupa kemampuan/keterampilan motorik :

1. Memungkinkan para siswa berinteraksi langsung dengan lingkungannya
2. Memungkinkan kesegaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar siswa.
3. Membangkitkan, motivasi belajar siswa
4. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan
5. Memberikan kesan perhatian individual untuk seluruh anggota kelompok belajar.
6. Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak, mengatasi batasan waktu ataupun ruang.
7. Mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa.

Kemudian sarana dan prasarana olahraga adalah segala sesuatu yang menunjang pencapaian dalam memberikan pengetahuan kepada siswa tentang gerakan olahraga, yang sengaja dipersiapkan oleh guru mata pelajaran dan seseorang yang sedang belajar atau sedang membelajarkan. Sarana dan prasarana dapat berbentuk gedung, lapangan, alat olahraga dan media lain sebagainya.

Dengan adanya penggunaan sarana dan prasarana pendidikan maka siswa dalam mengolah dan menerima informasi akan lebih jelas dan efisien. Dalam Sistem Pendidikan Nasional UU No 2 tahun 1994 “Sumber daya manusia adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, sarana prasarana, dana yang tersedia atau diadakan dan didayagunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.

Sarana dan prasarana yang cukup memadai merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran penjas disekolah, namun hal ini bukan merupakan sesuatu yang perlu ditonjolkan untuk dijadikan alasan tidak dapat terselenggaranya kegiatan tersebut. Sarana dan prasarana merupakan media dalam menunjang kegiatan pembelajaran penjas disekolah karena tujuan dari sarana dan prasarana itu sendiri adalah untuk meningkatkan hasil pembinaan kesegaran jasmani disekolah maka diperlukan sarana

dan prasarana latihan yang sesuai, sehingga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani disekolah dapat tercapai dengan baik.

Sarana dan prasarana adalah media pendidikan yang mana salah satu unsur dalam tercapainya proses belajar mengajar, menggunakan sarana dan prasarana adalah upaya agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, dan seorang guru haruslah mampu dan terampil mendayagunakan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.

Suatu program pengajaran pendidikan jasmani sesuai dengan kurikulum 1994 akan terlaksana dengan baik apabila guru mempunyai pengetahuan, mengelola, membina dan mendayagunakan secara efektif dan efisien mulit media pendidikan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan menggunakann sarana dan prasarana pendidikan dalam proses pembelajran pendidikan jasmani, akan terciptalah situasi belajar yang harmonis dan efektif sehingga dapat memungkinkan siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

Sarana dan prasarana merupakan media pengajaran yangn dapat menyalurkann pesan, perasaan, yang dapat merangsang fikiran, perasaann, yang dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada diri siswa, penggunaan saran dan prasarana secara kreatif dapat memungkinkan siswa belajar lebih banyakan

mengatahui apa yang dipelajari dengan baik dan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam buku kependudukan, kumpulan pokok bahasan dijelaskan fungsi media pendidikan atau alat Bantu pengajaran dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

- “1) Memberikan pengalaman konkrit kepada murid. dengan alat bantu murid tidak bias mendengarkan ketereangan verbal dari guru tetapi dapat mencium baunya
- 2) Membangkitkan motivasi belajar siswa. Karena alat Bantu biasanya merupakan hal baru bagi siswa, maka akan menarik perhatian dan minat siswa, membangkitkan gairah belajar.
- 3) Memberikan kejelasan kepada siswa. Cara manusia memperoleh pengalaman ada tiga macam yakni: melalui keterengan verbal, malalui bensa aslinya dan dengan benda sebenarnya. Melalui benda aslinya dan wakilnya akan lebih jelas dari pada kata-kata saja.
- 4) Memberikan rangsangan belajar bagi anak didik, Penggunaan sarana belajar secara tepat dan bijaksana akan memberikan rangsangan dalam belajar”.

Kemudian Wittich dan Schuler dalam Darsun(1969 :88) mengumpulkan pendapat Profesor Sourtwart, tentang penggunaan alat peraga sebagai berikut :

- “a. penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih disenangi siswa
- b. Siswa merasakan penggunaan lat peraga dapat menyajikan informasi lebih jelas, cepat, dan terprenci sehingga mudah diungkapkan,
- c. Siswa merasakan penggunaan lat peraga yang baik dapat memudahkan dan memperjelas pengertian”.

Ketersedian sarana dan prasarana belajar merupakan salah satu aspek yang amat penting dalam menunjang kesuksesan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. sarana belajar yang dimaksud disini adalah materi dan perlengkapan serta peralatan yang digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar dikelas, sekolah, maupun dirumah. Sarana belajar yang diharapkan tersedia dan bermanfaat secara baik sehingga dapat merangsang minat siswa dalam belajar.

Haji, (1979;15) mengatakan “dalam proses belajar mengajar media pendidikan merupakan peranan penting. Karena media pendidikan dapat memperluas dan memperkaya jalur komunikasi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan yang ditetapkan”.

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor yang sangat penting, artinya didalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan umumnya dan mata pelajaran pendidikan jasmani khususnya, didalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar kedudukan sarana pendidikan menunjang bagi dapat berjalanya suatu proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Karena sukar untuk mempertanggung jawabkan apabila perlengkapan pendidikan kita adakan sebelum secara pasti kebutuhan yang muncul dalam proses berlangsungnya belajar mengajar sebagai terjemahan kurikulum.

Berpodaman pendapat diatas, jelas, jelas sekali bahwa peranan sarana prasarana dapat mempercepat proses interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Apa lagi dunia pendidikan sekarang ini yang serba menggunakan alat teknologi moderen untuk tercapainya keberhasilan didunia pendidikan khususnya pendidikan jasmani. Dengan adanya sarana dan parasarana olahraga yang memadai diharapkan proses pembelajqran pendidikan jasamni dapat pula tercapai dengan baik, sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam kurikulum yang telah digariskan.

4. Dukungan Kepala Sekolah

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat, pendidikan tidak akan berhasil dengan maksimal. Sekarang hampir semua sekolah telah mempunyai komite sekolah yang merupakan wakil masyarakat dalam membantu sekolah, sebab masyarakat dari berbagai lapisan sosial ekonomi sudah sadar betapa pentingnya dukungan mereka untuk keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Sekolah sebagai organisasi membutuhkan pimpinan, tanpa didukung oleh pimpinan yang layak dan berkualitas, sekolah akan mengalami banyak hambatan dalam mencapai tujuannya. Kepala sekolah sebagai pimpinan jelas bukan penguasa yang hanya memerintah

guru untuk bekerja. Kepala sekolah merupakan sosok yang mampu memberi dorongan, dukungan dan arahan kepada guru untuk melaksanakan fungsinya secara optimal.

Wahjosumidjo (2001:15) dalam teori kepemimpinan menyatakan terdapat enam sifat yang membedakan pemimpin dengan yang bukan pemimpin di antaranya adalah :

“1. Semangat dan ambisi, 2) Keinginan untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain, 3) Kejujuran dan integritas, 4) Percaya diri, 5) Pintar, 6) Menguasai pengetahuan teknis yang berhubungan dengan area tanggung jawab mereka”.

Mengacu pada teori kepemimpinan tersebut, kepala sekolah dengan segala otoritas yang dimiliki mulai membangun semangat dan ambisi kerja guru agar berkembang ke arah yang lebih positif. Ambisi guru sebagai agen pembaharu perlu dibangun dan ditingkatkan secara berencana dan berjenjang.

Membangun semangat dan ambisi kerja, dilakukan dengan memadukan pendekatan kekeluargaan dan profesionalisme kerja. Konsep tersebut diawali dengan membuka komunikasi dengan seluruh guru, berbagai saran dan keluhan disampaikan secara tertulis atau lisan, dan dapat pula disampaikan di luar lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah. Langkah ini dimaksudkan untuk memetakan seluruh harapan dan keinginan serta hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan tugas.

Dalam hal ini kepala sekolah sebagai pimpinan, harus mampu mengelola dan mengendalikan emosi. Karena akan banyak informasi yang kurang mendukung atau informasi yang dapat menyakitkan hati sebagai seorang pimpinan. Hal yang perlu dimiliki adalah memaksimalkan fungsi telinga dalam merekam seluruh informasi yang ada baik positif maupun negative.

Dengan terangkumnya seluruh informasi yang ada, akan lebih mudah disusun rumusan riil, guna merealisasikan harapan dan tujuan sekolah. Rumusan dan kebijakan sekolah dilakukan dengan menganalisis bersama antara kepala sekolah dan guru berdasarkan informasi lisan dan tertulis yang telah disampaikan oleh guru sebelum rapat berlangsung.

Untuk tidak menimbulkan kondisi pro kontra yang dapat mengarah pada suasana yang tidak nyaman, perlu dibangun sistem yang lebih demokratis, hak masing-masing anggota rapat perlu dihormati dengan dijaga secara baik. Rumusan diperoleh dan disusun dengan mengedepankan konsep kebersamaan dan kerjasama team.

Keterbukaan dalam pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan sekolah diharapkan mampu membangun rasa saling menghormati dan sikap saling mempercayai antara guru dan kepala sekolah dan guru dengan guru. Yang pada akhirnya akan berkembang

menjadi sebuah kekuatan dan usaha bersama dalam meningkatkan kinerja individu dan kinerja sekolah.

Paradigma baru pendidikan memberikan kewenangan luas kepada kepala sekolah dalam mengembangkan berbagai potensinya dalam melaksanakan fungsi manajerialnya agar dapat mencapai tujuan sesuai visi dan misi sekolah.

Kepala sekolah tidak lagi terlalu menghambakan diri pada kebijakan atasan, namun ia harus mampu menyusun perencanaan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah. Kemampuan memandang jauh ke depan dan kecakapan menyusun strategi besar dalam meraih visi merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang harus dilakukan kepala sekolah untuk dapat mengembangkan institusi sekolah yang dipimpinnya.

Dengan berpedoman pada teori tersebut, SD Negeri 06 Simpang Haru Kecamatan Padang Selatan, berusaha membangun visi sesuai dengan kondisi sekolah, kesesuaian tersebut sangat dibutuhkan agar masyarakat sekolah tidak terlalu jauh untuk melangkah guna meraih dan merealisasikan visi. Searahnya visi dan misi sekolah dengan kenyataan yang ada ternyata mampu memberi rasa percaya diri bagi masyarakat sekolah, baik orang tua, siswa dan guru.

Yang selanjutnya secara bersama-sama ketiga komponen tersebut membentuk sebuah kesatuan besar yang saling membantu, sehingga

setiap kegiatan sekolah dapat berjalan dengan baik. Proses pembelajaran yang pada awalnya berjalan tersendat Karena kurangnya tanggung jawab guru dapat diminimalisir demikian pula dengan hambatan belajar yang dialami siswa mulai dapat diatasi dengan baik.

James Stoner dikutip dari Ketonegoro (2003:78) menyatakan bahwa tugas manajer adalah :

“1). Bertanggung jawab atas tindakan sendiri dan tindakan bawahan, 2) Menyelaraskan tujuan yang saling bersaing dengan memberikan prioritas sesuai waktu, sumber daya dan kemampuan karyawan, 3) Memikir secara konseptual, mampu melihat seluruh tugas secara abstrak, memikir secara analitis, dan memperoleh pemecahan atas masalah konkret, 4) Bekerja dengan dan melalui orang lain, bawahan, atasan, sejawat, dan melakukan komunikasi untuk bertukar informasi, 5). Bertindak secara mediator, arbitrator, dan hakim untuk menyelesaikan perselisihan dan ketidakcocokan antar karyawan, 6) Sebagai politisi membentuk aliansi, koalisi dan saling tanggung jawab serta menggunakan persuasi untuk kompromi, 7) Sebagai diplomat, mewakili unit kerjanya atau organisasinya secara keseluruhan dalam negosiasi”.

Membuat keputusan yang sulit, meskipun keputusan itu tidak populer. Searah dengan pernyataan tersebut, kepala sekolah perlu mengoptimalkan fungsi mata untuk melihat seluruh kondisi masa kini dan harapan masa depan sekolah. Sesuai keterbatasan yang dimiliki, kepala sekolah juga perlu mengoptimalkan fungsi mata dari seluruh komponen sekolah. Kerjasama seluruh kekuatan yang ada akan mampu

melihat seluruh kebutuhan yang ada. Baik kebutuhan sekolah secara umum, kebutuhan siswa sebagai peserta didik, kebutuhan guru sebagai team kerja dan kebutuhan guru sebagai individu.

Kepala sekolah harus memendam kepentingan pribadi, karena ia harus mampu melihat kebutuhan sekolah secara menyeluruh. Sukses kepala sekolah sebagai pimpinan, jelas merupakan sukses guru dalam merealisasikan konsep dan operasional sekolah. Setiap individu guru perlu diberi haknya untuk maju, difasilitasi setiap kondisi yang ada agar potensi yang ada dapat berkembang secara optimal.

Dalam konteks ini fungsi mata dari seorang pemimpin sangat berperan guna membangun organisasi sekolah yang sesuai dengan harapan dan keinginan dari seluruh pihak. Konsep kebersamaan dan tenggang rasa dan tidak mementingkan pribadi sendiri merupakan tonggak utama dalam membangun organisasi sekolah yang profesional.

Wahjosumidjo (2001:17) menyatakan kepemimpinan sebagai suatu proses yang menyangkut beberapa hal diantaranya :

- “1) Keterlibatan orang lain atau sekelompok orang (follower, subordinates) dalam kegiatan mencapai tujuan,
- 2) Adanya faktor tertentu yang ada pada pemimpin sehingga orang lain bersedia digerakkan dan dipengaruhi untuk berbuat mencapai tujuan,
- 3) Adanya usaha bersama serta pengerahan berbagai sumber,
- 4) Optimalnya peran kepala sekolah sebagai pimpinan terletak pada kuat atau rendahnya dukungan guru terhadap kepemimpinan yang dilakukan,
- 5) Semakin sesuai langkah yang dilakukan kepala sekolah dengan harapan guru akan semakin kuat keberadaan kepala sekolah dalam lingkungan sekolah.

Kepala sekolah yang dihormati oleh guru sebagai follower akan lebih mudah menggerakkan guru untuk bekerja optimal dalam mencapai tujuan. Usaha menggerakkan guru sebagai bawahan untuk melaksanakan kebijakan yang ada hanya mungkin dilakukan dengan dukungan fungsi hati dari seorang pemimpin.

Kepala sekolah sebagai pimpinan perlu bertindak bijak, dan penuh pengertian dengan guru, pekerjaan dan tugas yang dibebankan kepada guru harus didasarkan oleh perhitungan yang baik, dengan mensejajarkan antara tingkat kesulitan kerja dengan kemampuan guru. Selanjutnya kepala sekolah harus memiliki perhatian terhadap keberadaan guru. Hal ini dimaksudkan agar guru tidak merasa dirinya tertekan dengan kondisi kerja yang ada.

Sikap hormat menghormati antar pimpinan dan bawahan perlu dikelola secara bijak, hal ini merupakan sebuah bentuk tenaga yang mampu membangun fungsi hati dari seorang pimpinan dalam membangun organisasi sekolah yang terampil dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Dengan mengembangkan ketiga komponen tersebut, guru sebagai bawahan merasa dirinya menjadi bagian dari keberhasilan sekolah. Yang selanjutnya dari sikap tersebut tumbuh sebuah sikap hormat dan patuh terhadap pimpinan. Harapan kepala sekolah untuk dapat

meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran dapat terwujud karena seluruh komponen yang ada dapat dengan rela melaksanakan tugas sesuai pembagian kerja.

Pada sisi lain, kepala sekolah tidak hanya bekerja sendiri namun bekerja secara team yang saling isi mengisi, saling melengkapi, keberadaan kepala sekolah bukan sebagai penguasa yang perlu dilayani, namun kehadiran kepala sekolah lebih sebagai pengarah dan penyusun strategi kerja yang lebih professional, lebih terarah. Dengan membangun kepemimpinan yang menedepankan fungsi mata, hati dan telinga seperti yang disebutkan diatas, fungsi manajemen dapat berlangsung lebih efektif.

Secara umum fungsi manajemen seorang pimpinan diantaranya adalah :

1. Perencanaan, yaitu memikirkan terlebih dahulu kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, termasuk menetapkan tujuan dan program untuk mencapainya, pemilihan kegiatan harus dipikirkan secara baik, dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan faktor penghalang, keduanya secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi operasional organisasi
2. Pengorganisasian, yaitu mengkoordinasikan berbagai sumber daya termasuk menyusun struktur dan pembagian tugas kerja untuk melaksanakan program, dalam konteks ini manajer atau pimpinan

perlu memikirkan dan memiliki data yang akurat dari pegawainya, sehingga penetapan kebijakan tepat sasaran.

3. Pengarahan, yaitu mengarahkan dan memotivasi anggota organisasi agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dalam mencapai tujuan organisasi, langkah ini harus dilakukan secara berkesinambungan dan bersifat mendidik, tidak mendikte dan memaksakan kehendak pada bawahan.
4. Pengawasan, kegiatan pengawasan dibutuhkan sebagai sarana untuk menjamin agar organisasi bergerak menuju tujuan, termasuk pengendalian kegiatan agar sesuai dengan rencana dan melakukan koreksi sesuai keperluan.

B. Penelitian yang Relevan

Muhammad Saufi. (2007) melakukan penelitian tindakan kelas dengan: Meningkatkan Kesegaran Jasmani melalui Pendekatan Bermain dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 3 Kisaran Tahun Pelajaran 2006/2007. Hasil penelitian menemukan bahwa Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat diperlukan adanya model dan variasi pelajaran. Untuk itu dalam pengajar sebaiknya dapat membuat model ataupun modifikasi pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran dengan pendekatan bermain.

Yusi Elsiano Rosmansyah (2007) melakukan penelitian dengan judul

Dukungan Kepala sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri Meruya Selatan 08 Petang Jakarta Barat. Dalam penelitiannya mendeskripsikan Pemimpin memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan sekolah, maju dan mundurnya kualitas sekolah banyak bergantung pada pemimpin yang mengelola institusi sekolah. Hal ini dimungkinkan karena kepala sekolah memiliki otoritas penuh dalam membangun iklim kerja sekolah menuju kualitas kerja yang lebih berkualitas.

Agar konsep dan strategi yang dirumuskan dapat berjalan efektif, kepala sekolah perlu mendapat dukungan penuh dari guru sebagai pelaksana utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Jusmainur (2007), melakukan penelitian dengan judul Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Penjas Siswa SMP Angkasa Lanud Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti tentang hubungan dan pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa SMP. Penelitian ini menemukan hasil koefisien korelasi antara variabel motivasi belajar (X) dengan hasil belajar penjas yaitu sebesar 0,38 ini berarti bahwa koefisien korelasi signifikan, dengan nilai t-test sebesar 0,13. dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa berkorelasi yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa SMP.

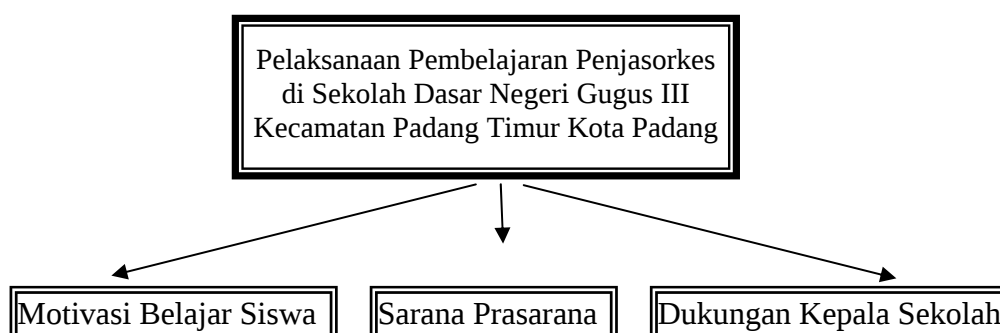
C. Kerangka Konseptual

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang ada dalam diri individu. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar. Peserta didik yang termotivasi akan mempunyai kemauan dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Selain itu masalah lain yang dapat timbul adalah bagaimana seorang pendidik dapat mempergunakan motivasi belajar yang telah ditimbulkannya sehingga dapat mendorong para peserta didik untuk dapat bekerja guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu tugas seorang pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang utama adalah bagaimana dapat memotivasi peserta didiknya untuk dapat belajar demi tercapai tujuan serta terjadinya proses perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, alat; media. Sarana pendidikan sering disalah artikan dengan peralatan pendukung, padahal sarana merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang ini disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai

adalah tercapainya proses belajar. Sarana dan prasarana merupakan media dalam menunjang kegiatan pembelajaran penjasorkes disekolah karena tujuan dari sarana dan prasarana itu sendiri adalah untuk meningkatkan hasil pembinaan kesegaran jasmani disekolah maka diperlukan sarana dan prasarana latihan yang sesuai, sehingga tujuan pembelajaran pendidikan jasamani disekolah dapat tercapai dengan baik.

Kepala sekolah merupakan sosok orang yang berkuasa di sekolah yang mampu memberi dorongan, dukungan dan arahan kepada guru untuk melaksanakan fungsinya secara optimal. Kepala sekolah sebagai pimpinan jelas bukan penguasa yang hanya memerintah guru untuk bekerja. Kepala sekolah dengan segala otoritas yang dimiliki mulai membangun semangat dan ambisi kerja guru agar berkembang ke arah yang lebih positif, mendukung segala keperluan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti melengkapi sarana dan prasana yang dibutuhkan sebagai penunjang dalam media pembelajaran.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Dari kajian teori dan kerangka konseptual dapat diajukan pertanyaan penelitian yaitu :

2. Bagaimana motivasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri yang ada di Gugus III Kecamatan Padang Timur Kota Padang.
3. Bagaimana Sarana prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri yang ada di Gugus III Kecamatan Padang Timur Kota Padang.
4. Bagaimana dukungan kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri yang ada di Gugus III Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes Sekolah Dasar Negeri di Gugus V Kecamatan Padang Timur Kota Padang maka dapat diambil kesimpulan :

1. Motivasi Siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri Gugus V Kecamatan Padang Timur Kota Padang tidak baik atau masih sangat rendah, ini terbukti dari tingkat capaian yang diperoleh hanya 54,55%.
2. Sarana Prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SD Negeri di Gugus V Kecamatan Padang Timur Kota Padang kurang baik atau masih kurang lengkap, ini terbukti dari tingkat capaian yang diperoleh hanya 57,58 %.
3. Dukungan kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SD Negeri di Gugus V Kecamatan Padang Timur Kota Padang masih kurang baik, terbukti dari tingkat capai yang diperoleh hanya 63.64%.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Kepala sekolah Gugus V Kecamatan Padang Timur Kota Padang untuk dapat mendukung dan melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan dalam proses PBM khususnya PBM Penjasorkes, karena akan sangat membantu membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti PBM Penjasorkes.
2. Guru penjasorkes Gugus V Kecamatan Padang Timur Kota Padang untuk dapat meningkatkan pendidikannya demi tercapainya PBM Penjasorkes sesuai dengan yang diharapkan. Karena dengan latar belakang yang baik maka diharapkan akan dapat membuat modifikasi serta merencanakan dan merumuskan tujuan pembelajaran.
3. Pengurus Komite Sekolah untuk lebih memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar.
4. Kepada semua pihak-pihak terkait diharapkan dapat membantu mengarahkan, mendukung ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana PBM khususnya PBM Penjasorkes Gugus V Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar (1983), *Motivasi Dalam Mengajar*. Padang : FIP IKIP Padang
- Darsono (1969) *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jakarta P2LPTK.
- Haji, Nazir(1979).*Pokok-pokok Didaktik Umum* FIP UNP Padang
- Hutasuhut Kahiruddin(1999).*Metode Pembelajaran Penjas/Olahraga*.Fik UNP Padang
- Jusmainur (2007),. *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Penjas Siswa SMPAngkasa Lanud Padang*. Skripsi Universitas Negeri Padang Fakultas Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002) Balai Pustaka. Jakarta
- Muhammad Saufi. (2007). *Meningkatkan Kesegaran Jasmani melalui Pendekatan Bermain dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 3 Kisaran Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi Universitas Negeri Medan.
- Nirwana,Dkk (2004).*Belajar dan Pembelajaran*.Tim MKDK FIP UNP Padang
- Nolker dan Schoenfeldt (1989:), *Pendidikan Kejuruan (Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan)*. Jakarta : PT. Gramedia
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Sardiman, S.Arief.Dkk(2003).*Media Pendidikan.Pustekom* Dikbud.Jakarta
- Sarwono. (1983). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Setiadi (1992:8) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Soemanto (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slamento dkk(1995).*Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*.Rhineka Cipta Jakarta
- UU RI No 2. (1994). *Sistem Pendidikan Nasional*.CV Sinar Grafika. Jakarta
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta